

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM KAMPUNG TEMATIK DI KOTA SEMARANG

Nana Kariada Tri Martuti^{*)}, Isti Hidayah^{)}, Totok Sumaryanto F^{***)}**

Abstract

Semarang is the Capital of Central Java Province which administratively consist of 16 district and 117 sub-district. Thematic Kampung is part of “Gerbang Hebat” Program which is an innovation of Semarang City Government to deal with basic need compliance problems, particularly to improve the housing environment quality of the poor and basic infrastructure of housing. This research aims to describe the community preference to the Thematic Kampung in their environment (local authority, LPMK, social institution : RT, RW, Karang Taruna and PKK, social figure, and other stakeholders); to describe the community preference to the Programs of Thematic Kampung as the basic needs fulfillment of the community in thematic kampung area; to describe participation and concern of the community to the Thematic Kampung Program in their area and what factors that influence the community preference to the Thematic Kampung Program in Semarang. It conducted at 10 Thematic Kampung in 2016 and 6 Thematic Kampung in 2017. Sampling method used was proportionate stratified random sampling. This technique conducted in accordance with the objectives and conditions of the existing population. The data collection of this research was conducted used some instruments including questionnaire, field survey guide sheet, interview guide and supporting document. The result of the research showed that the community preferences for Thematic Kampung have good value (2-2,5) to better (3-3,5). It was based on the results of questionnaires, interviews and field observations on the implementation of Thematic Kampung Program in 16 sub-district. These results indicated the diversity of assessment and usefulness of the program existence in where the thematic program implemented. The Thematic Kampung Program has not yet benefited economically for the community. The existing programs were for education and ecosystems (infrastructure / physical).

Keywords: Semarang City, Thematic Kampung, Gerbang Hebat, the community preference.

Abstrak

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah, secara administrasi terbagi menjadi 16 kecamatan dengan 177 kelurahan. Kampung Tematik merupakan bagian dari program “Gerbang Hebat”, yang merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana dasar permukiman. Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan preferensi masyarakat (pemerintahan kelurahan dan LPMK, lembaga kemasyarakatan: RT, RW, Karang Taruna, dan PKK), tokoh masyarakat, masyarakat lainnya) terhadap kampung tematik di lingkungannya ; mendeskripsikan preferensi masyarakat terhadap program-program Kampung Tematik sebagai pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat wilayah kampung tematik; mendeskripsikan kepedulian/partisipasi masyarakat terhadap keberadaan program Kampung Tematik di wilayahnya serta bagaimanakah faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat terhadap Kampung Tematik di Kota Semarang. Penelitian ini dilaksanakan pada 10 kampung tematik tahun 2016 dan 6 kampung tematik pada tahun 2017. Sebagai subjek penelitian

^{*)} Staf pengajar Jurusan Biologi FMIPA UNNES

^{**)} Staf pengajar di Jurusan Matematika FMIPA UNNES

^{***)} Staf pengajar di Jurusan Seni Musik FBS UNNES

Telp. 081226800613, nanakariada@mail.unnes.ac.id

akan dilakukan teknik *sampling proportionate stratified random sampling*. Teknik ini dilakukan sesuai dengan tujuan dan kondisi populasi yang ada. Pengumpulan data penelitian ini akan dilakukan dengan teknik sesuai dengan jenis instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu angket isian data pendukung, lembar panduan survey lapangan, panduan wawancara dan dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan preferensi masyarakat terhadap kampung tematik mempunyai nilai cukup baik (2-2,5) hingga lebih baik (3-3,5). Hal ini didasarkan atas hasil angket, wawancara dan observasi lapangan terhadap pelaksanaan kampung tematik di 16 kelurahan. Hasil ini menunjukkan keberagaman penilaian dan kemanfaatan dari adanya program Kampung Tematik di kelurahan yang dikenai program tematik. Program Kampung Tematik belum dirasakan manfaat secara ekonomi oleh masyarakat. Program yang ada lebih ke edukasi dan ekosistem (*infrastruktur/fisik*).

Kata kunci: Kota Semarang, Kampung Tematik, Gerbang Hebat, preferensi masyarakat

Latar belakang

Sebagaimana diamanahkan dalam UUD 1945 dan berdasarkan Pancasila, pembangunan dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia secara adil dan merata, serta mengembangkan kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan negara yang maju dan demokratis. Untuk mewujudkan amanah pembangunan tersebut, Pemerintah Kota Semarang melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang adil dan merata, dengan program “**Gerbang Hebat**”. Program “**Gerbang Hebat**” (GERakan Bersama PenanggulAngan KemiskinaN dan PenGangguan melalui Harmonisasi Ekonomi, Edukasi, Ekosistem dan Etos Bersama MasyarakAT), merupakan salah satu program Kota Semarang yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota sejak Tahun 2016. Program yang dikembangkan merupakan salah satu bentuk komitmen Kota Semarang dalam penanggulangan **kemiskinan**, yang menjadi program dari tahun 2016 – 2021. Program tersebut mewadahi sinergitas antara seluruh *stakeholder* yang ada di Kota Semarang, yang meliputi: pemerintah, perguruan tinggi negeri/swasta, BUMN/BUMD, perbankan, dunia usaha, organisasi masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat.

Kampung Tematik merupakan bagian dari program “**Gerbang Hebat**”, yang merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk **mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana dasar permukiman**. Adanya pelibatan partisipasi masyarakat beserta lembaga-lembaga yang ada bertujuan untuk **membangun trademark / karakteristik lingkungan** melalui peningkatan / pengembangan potensi-potensi lokal yang dimiliki di wilayah tersebut.

Selama ini program-program Kampung Tematik yang sudah berjalan, berasal dari kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat, yang kemudian diajukan oleh kelurahan ke kecamatan. Setelah melalui serangkaian koordinasi, program tersebut diajukan ke Pemerintah Kota Semarang melalui Bappeda. Adanya program dari masyarakat (kelurahan) tersebut, diharapkan bisa mewujudkan program pembangunan yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat, dalam artian *bottom up* bukan program yang *top down*. Menurut Prastyanti (2015), pendekatan *top down* memberikan porsi yang sangat besar pada pemerintah untuk memegang kendali atas pelaksanaan pembangunan sehingga

masyarakat hanyalah bertindak sebagai objek pembangunan. Sebaliknya pendekatan *bottom up* lebih memberikan ruang pada masyarakat beserta *stakeholder* lainnya untuk ikut terlibat dalam program pembangunan, meskipun keterlibatan pemerintah dalam hal ini masih dimungkinkan tetapi sebatas sebagai fasilitator. Keterlibatan para *stakeholder* ini tidak hanya pada tahap pelaksanaan, namun juga pada saat perencanaan hingga evaluasi. Kelemahan pendekatan ini adalah diperlukan waktu dan proses yang lama untuk dapat mengorganisir semua *stakeholder* agar bersedia terlibat, sehingga pendekatan ini tidak cocok ketika dibutuhkan perubahan dalam waktu yang cepat.

Sejauh ini belum ada data mengenai bagaimana tingkat keberhasilan Kampung Tematik yang berlangsung sejak tahun 2016 tersebut. Begitu pula belum ada data yang menyampaikan bagaimana manfaat dan tanggapan masyarakat dengan adanya program Kampung Tematik yang sudah berlangsung dan akan berlangsung di tahun 2017 ini. Untuk itu perlu kiranya meneliti tentang bagaimana preferensi masyarakat Kota Semarang dengan adanya program Kampung Tematik. Tujuan dari penelitian ini adalah, mendeskripsikan preferensi masyarakat (pemerintahan kecamatan dan kelurahan, lembaga kemasyarakatan: RT, RW, PKK, LPMK dan Karang Taruna, dan masyarakat), terhadap Kampung Tematik di lingkungannya, mendeskripsikan preferensi masyarakat terhadap program-program Kampung Tematik sebagai pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat wilayah kampung tematik serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi Kampung Tematik di kelurahan-kelurahan.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Semarang yang meliputi 16 kecamatan, terletak antara $6^{\circ} 50'' - 7^{\circ} 10''$ LS dan

$109^{\circ} 50'' - 110^{\circ} 35''$ BT. Penelitian dilaksanakan dalam waktu 5 (lima) bulan terhitung mulai bulan Mei 2017.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kota Semarang yang bertempat tinggal di wilayah dengan status “Kampung Tematik” tahun 2016 dan tahun 2017 berjumlah sebanyak 1.595.187 jiwa (BPS, 2016). Kampung Tematik di Kota Semarang tahun 2016 terdiri atas 32 Kampung Tematik di 32 kelurahan 16 kecamatan (1 kecamatan 2 kelurahan) dan 80 Kampung Tematik di 80 kelurahan dari 16 kecamatan (1 kecamatan 5 kelurahan). Sedangkan sampel dari penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2011), berdasarkan letak geografis, nama tematik yang dijadikan tema wilayah, serta keberhasilan dan kegagalan program yang sudah dan sedang berjalan. Sampel sebanyak 176 orang yang berada pada wilayah Kampung Tematik yang berasal dari 10 Kampung Tematik di 10 kelurahan dari 10 kecamatan pelaksanaan tahun 2016 dan 6 Kampung Tematik di 6 kelurahan dari 6 kecamatan pelaksanaan tahun 2017 di kota Semarang.

Setiap kelurahan kampung tematik di atas diambil 11 responden dengan rincian seperti pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Sasaran & Jumlah Responden Penelitian

Sasaran	Jumlah
Perangkat kecamatan	1
Perangkat kelurahan	1
RT	1
RW	1
Tokoh masyarakat	3
Masyarakat	4
Jumlah	11

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data diambil dari responden sampel. Responden dalam penelitian adalah lembaga kemasyarakatan yang akan di gunakan sebagai sampel penelitian, sesuai dengan Perda Kota Semarang No. 4 Tahun 2009 tentang Pembentukan Lembaga

Kemasyarakatan di Tingkat Kelurahan yang meliputi: Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) dan Karang Taruna. Lembaga kemasyarakatan berfungsi sebagai pendukung pemerintah desa. Tugasnya adalah membantu pemerintah desa dalam menyelenggarakan pemerintahan desa.

Sebagai alat pengumpul data adalah angket, panduan wawancara (sebagai alat untuk triangulasi), camera, dan dokumen. Data yang terkumpul dalam bentuk data kuantitatif maupun naratif/deskripsi akan dianalisis secara deskriptif dan statistik yang sesuai. Metode analisis data dilakukan mengacu pada jenis data maupun tujuan penelitian. Dalam rangka mendapatkan instrumen yang dikembangkan valid, dan hasil analisis data menjadi kesepakatan para pengambil kebijakan, praktisi, dan ahli di bidangnya digunakan teknik Delphi. Teknik *Delphi*, adalah suatu cara untuk mendapatkan konsensus diantara para pakar melalui pendekatan intuitif. Langkah-langkah Penerapan Teknik *Delphi* (Jakaria, 2009)

1. *Problem identification and specification*. Peneliti mengidentifikasi isu dan masalah yang berkembang di lingkungannya (bidangnya), permasalahan yang dihadapi yang harus segera perlu penyelesaian.

2. *Personal identification and selection*. Berdasarkan bidang permasalahan dan isu yang telah teridentifikasi, peneliti menentukan dan memilih orang-orang yang ahli, menaruh perhatian, dan tertarik bidang tersebut, yang memungkinkan ketercapaian tujuan. Jumlah responden paling tidak sesuai dengan sub permasalahan, tingkat kepakaran (*expertise*), dan atau kewenangannya.

3. *Questionnaire design*. Peneliti menyusun butir-butir instrumen berdasarkan variabel yang diamati atau permasalahan yang akan diselesaikan.

Butir instrumen hendaknya memenuhi validitas isinya (*content validity*). Pertanyaan dalam bentuk *open-ended question*, kecuali jika permasalahan memang sudah spesifik.

4. *Sending questioner and analisis responded for first round*. Peneliti mengirimkan kuesioner pada putaran pertama kepada responden, selanjutnya mereview instrumen dan menganalisis jawaban instrumen yang telah dikembalikan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan jawaban yang serupa. Berdasarkan hasil analisis, peneliti merevisi instrumen.

5. *Development of subsequent questionnaires*. Kuesioner hasil review pada putaran pertama dikembangkan dan diperbaiki, dilanjutkan pada putaran kedua, dan ketiga. Setiap hasil revisi, kuesioner dikirimkan kembali kepada responden. Jika mengalami kesulitan dan keraguan dalam merangkum, peneliti dapat meminta klarifikasi kepada responden.

6. *Organization of group meetings*. Peneliti mengundang responden untuk melakukan diskusi panel, untuk klarifikasi atas jawaban yang telah diberikan. Disinilah argumentasi dan debat bisa terjadi untuk mencapai konsensus dalam memberikan jawaban tentang rancangan suatu produk atau instrumen penelitian. Dengan *face-to-face contact*, peneliti dapat secara rinci mengenal respon yang telah diberikan. Keputusan akhir tentang hasil jajak pendapat dikatakan baik apabila dicapai minimal 70% konsensus.

7. *Prepare final report*. Peneliti perlu membuat laporan tentang persiapan, proses, dan hasil yang dicapai dalam teknik Delphi. Hasil teknik Delphi perlu diujicoba di lapangan dengan responden yang akan memakai model atau produk dalam jumlah yang jauh lebih besar.

Widjaja (2004) juga menjelaskan bahwa metode *Delphi* umumnya digunakan untuk menjangkau opini kelompok ahli yang memiliki kompetensi dalam bidangnya. Teknik

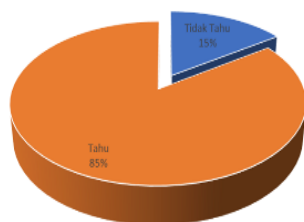
Delphi digunakan sebagai validasi dengan kelebihan antara lain: (1) memiliki kemampuan menampung opini subyektif setiap individu, (2) memungkinkan pengungkapan pendapat secara bebas dan tidak ada efek dominasi. Dalam penelitian ini telah dilakukan teknik Delphi dalam bentuk pembahasan *focus discussion group/FGD*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap 16 kelurahan yang mewakili 84 kelurahan yang menjadi program Kampung Tematik 2016-2017. Pemilihan sampel didasari atas perwakilan dari 16 kecamatan di Kota Semarang dan tema dari kelurahan yang mencakup 4 kriteria tematik yaitu: ekonomi, edukasi, ekosistem dan etos. Sepuluh (10) sampel merupakan Kampung Tematik yang sudah terselenggara pada tahun 2016, sedangkan enam (6) kelurahan merupakan pelaksana Kampung Tematik 2017. Penilaian Kampung Tematik didasari atas 15 poin yang menjadi acuan dalam pelaksanaan Kampung Tematik di Kota Semarang. Berikut ini adalah uraian data dan analisa preferensi masyarakat terhadap program Kampung Tematik.

1. Pengetahuan masyarakat terkait Kampung Tematik

Untuk memperoleh informasi tentang preferensi masyarakat terkait dengan program kampung tematik di lingkungan tempat tinggalnya, terlebih dahulu dilakukan penggalan data tingkat pengetahuan masyarakat terkait program kampung tematik.



Gambar 1. Pengetahuan terkait Kegiatan Program Kampung Tematik

Dari total responden sebanyak 176 orang, 85% responden “tahu” dan sisanya 15% menjawab “tidak tahu” terkait program Kampung Tematik di lingkungannya (Gambar 1).

Selanjutnya bila ditelusuri lagi bahwa kelompok responden dalam kategori “tidak tahu”, seluruhnya berasal dari unsur masyarakat. Berdasarkan Perda Kota Semarang No. 4 Tahun 2009 tentang Pembentukan Lembaga Masyarakat di Tingkat Kelurahan, unsur masyarakat meliputi LPMK, Karang Taruna, PKK, dan RT/RW. Sebanyak 144 orang responden dari unsur masyarakat 117 orang menjawab “tahu” dan 27 orang responden menjawab “tidak tahu”. Kecenderungan yang ditemukan pada kelompok responden yang “tidak tahu” dengan kegiatan Kampung Tematik karena program tersebut belum terlaksana. Selain itu, beberapa kasus ditemukan kecenderungan komunikasi dan sosialisasi kegiatan tersebut kurang menyeluruh sehingga tidak sampai pada masyarakat.

2. Preferensi masyarakat terkait Kampung Tematik

Preferensi masyarakat terhadap Kampung Tematik ditunjukkan dengan rata-rata skor perolehan pada Kampung Tematik tersebut. Selanjutnya kategori preferensi masyarakat digunakan kriteria sebagai berikut (Tabel 2).

Tabel 2. Kategori Preferensi Masyarakat terhadap Kampung Tematik

No	Indikator Skor	Keterangan
1	$1 \leq \text{Preferensi} \leq 1.5$	Tidak baik
2	$1.5 < \text{Preferensi} \leq 2$	Kurang Baik
3	$2 < \text{Preferensi} \leq 2.5$	Cukup Baik
4	$2.5 < \text{Preferensi} \leq 3$	Baik
5	$3 < \text{Preferensi} \leq 3.5$	Lebih Baik
6	$3.5 < \text{Preferensi} \leq 4$	Sangat Baik

Penentuan kriteria tersebut mengacu pada skala preferensi responden dalam angket dan aturan pembulatan angka desimal. Dengan demikian tingkat preferensi masyarakat terhadap Kampung Tematik pada



Gambar 2. Preferensi Masyarakat terhadap Program Kampung Tematik

kriteria tersebut relatif tidak berbeda dengan kriteria tiap responden dan setiap rata-rata skor perolehan dengan penulisan 1 angka di belakang koma akan dapat dinilai dengan kriteria tersebut.

Gambar 3 menunjukkan penilaian preferensi masyarakat terhadap program-program Kampung Tematik berdasarkan 14 parameter penilaian. Data yang diperoleh memiliki rentang nilai antara 2,6-3,17. Preferensi masyarakat menunjukkan bahwa kebermanfaatan program dalam kategori lebih baik, yakni sebesar 3,17.

(karena data ordinal/rank) dan homogen, didapat p-value 0.000. Karena nilai p-value < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan $\alpha = 5\%$ antara preferensi perangkat pemerintah (kecamatan dan kelurahan) dengan preferensi masyarakat umum terhadap pelaksanaan Program

Kampung Tematik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan Program Kampung

Tematik cenderung sebagai preferensi elit, lebih cenderung didominasi perangkat pemerintahan sebagai penentu kebijakan. Dengan kata lain bahwa dari mulai perencanaan hingga pelaksanaan program belum melibatkan publik atau masyarakat sebagai penerima manfaat langsung (Gambar 2).

Hasil pendataan terhadap 16 kelurahan di Kota Semarang tentang preferensi Kampung Tematik yang telah berlangsung sejak 2016 dan 2017, diperoleh hasil rentang cukup baik hingga lebih baik. Adapun hasil penilaian preferensi masing-masing kelurahan

Tabel 3. Penilaian Preferensi Kota Tematik di 16 Kelurahan Kota Semarang

No	Kecamatan	Kelurahan Lokasi	Nama Tematik	Skor	Preferensi
Tahun 2016					
1	Semarang Tengah	Kel. Miroto	Miroto Paru-Parune Kutho	2,65	Baik
2	Semarang Utara	Kel. Tanjung Mas	Kampung Hidroponik	3,05	Lebih Baik
3	Semarang Selatan	Kel. Pleburan	Kampung Jahe	3,12	Lebih Baik
4	Semarang Timur	Kel. Rejomulyo	Kampung Batik	2,85	Baik
5	Tugu	Kel. Tugurejo	Kampung Kaset Perca	2,99	Baik
6	Mijen	Kel. Mijen	Kampung Anggrek	3,18	Lebih Baik
7	Pedurungan	Kel. Palebon	Kampung Seni	2,90	Baik
8	Gayamsari	Kel. Tambakrejo	Kampung Sentra Bandeng	2,92	Baik
9	Banyumanik	Kel. Pudakpayung	Kampung Jajanan Tradisional	3,16	Lebih Baik
10	Gunungpati	Kel. Gunungpati	Kampung Alam Malon	3,37	Lebih Baik
Tahun 2017					
11	Semarang Barat	Salaman Mloyo	Kampung Tabulampot	2,77	Baik
12	Ngaliyan	Wates	Kampung Jambu Kristal	2,93	Baik
13	Genuk	Genuksari	Kampung Karya Usaha	2,93	Baik
14	Tembalang	Tembalang	Kampung Seni Budaya	3,16	Lebih Baik
15	Gajahmungkur	Sampangan	Olahan Tempe	2,24	Cukup Baik
16	Candisari	Jatingaleh	Kampung Lele	2,09	Cukup Baik

Berdasarkan analisis uji beda rata-rata dengan Mann-Whitney Test

disampaikan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat diketahui adanya program Kampung Tematik Kota Semarang yang sudah berlangsung pada tahun 2016 mempunyai baik (50%) dan lebih baik (50%). Sedangkan pada pelaksanaan 2017 penilaian preferensi cukup baik (33%), baik (50%) dan lebih baik (27%).

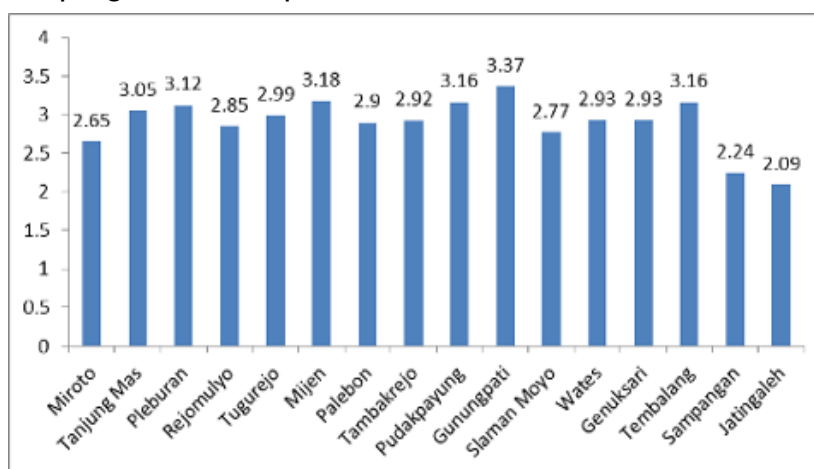
Preferensi untuk pelaksanaan tahun 2016 lebih baik dibanding dengan tahun 2017, hal ini didasarkan pada kegiatan-kegiatan Kampung Tematik Tahun 2016 yang sudah selesai. Sedangkan untuk program tahun 2017, kegiatan-kegiatan yang menjadi program tematik di kelurahan yang seharusnya sudah berlangsung pada bulan Mei-Juni, namun kenyataannya ada yang sedang atau belum berjalan seperti yang sudah direncanakan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Preferensi Kampung Tematik di Masing-masing Kelurahan.

Berikut ini preferensi masyarakat terhadap Kampung Tematik dari tiap kelurahan sampel, berdasarkan urutan dari yang Lebih Baik hingga yang Cukup Baik.

Penilaian preferensi terhadap 16 kelurahan menjadi sampel Kampung Tematik disajikan pada Gambar 3.

Hasil penilaian preferensi Kampung Tematik pada Gambar 3



Gambar 3. Hasil Penilaian Preferensi Kampung Tematik Kota Semarang

tersebut di atas, menunjukkan hasil preferensi 16 Kelurahan Kampung Tematik yang menjadi sampel penelitian. Nilai tertinggi diperoleh Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati, dengan tema Kampung Alam Malon (3,37). Sedangkan nilai terendah ada pada Kelurahan Jatingaleh dengan tema Kampung Lele (2,09). Hasil tersebut menunjukkan nilai yang beragam pada preferensi pelaksanaan Kampung Tematik di Kota Semarang.

Kampung Alam Malon yang berada di Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati Semarang, mempunyai nilai preferensi tertinggi **(3,37)** dibandingkan dengan 15 Kelurahan yang lain. Hal ini didasarkan program Kampung Tematik yang sudah berlangsung pada tahun 2016 tersebut melibatkan hampir seluruh elemen masyarakat di wilayah tersebut. Disamping itu, kegiatan yang telah berlangsung sejak 2016 hingga sekarang masih tetap berlangsung dengan dukungan dari dinas-dinas terkait, *corporate social responsibility* (CSR) BUMN serta perguruan tinggi (Universitas Negeri Semarang). Hasil observasi terhadap kegiatan tematik Kampung Alam Malon Kelurahan Gunungpati, menunjukkan adanya 4 faktor yang menjadi prioritas Kampung Tematik Kota Semarang, yaitu: **bidang ekonomi, edukasi, ekosistem dan**

etos ada di Kamung Alam Malon tersebut.

Kampung Tematik Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen berlangsung tahun 2016 dengan tema “Kampung Anggrek”. Nilai

preferensi masyarakatnya terhadap Kampung Tematik **Lebih Baik (3,18)**. Hal ini berbeda dengan observasi di

lapangan yang menunjukkan kurang berjalannya program tematik Kampung Anggrek. Dari hasil observasi, budidaya anggrek hanya dilakukan beberapa orang yang memang sebelumnya mempunyai hobi terhadap bunga anggrek. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, masyarakat yang paham dan merasakan adanya program Kampung Tematik hanya masyarakat tertentu yang sudah terlibat dengan Kampung Anggrek, yang merupakan perangkat kelurahan dan tokoh masyarakat. Sedangkan masyarakat umum yang lainnya kurang paham tentang adanya Kampung Tematik. Beberapa orang yang ditemui di lapangan bahkan menghindari ketika akan diwawancarai mengenai Kampung tematik ini. Hasil wawancara terhadap 11 orang yang mewakili masyarakat menyampaikan, adanya program Kampung Tematik wilayah mereka menjadi tertata, indah, ramai dan bermanfaat. Mereka merasakan ada manfaat **ekosistem** dalam kegiatan Kampung Tematik di wilayahnya.

Adanya keberlanjutan Kampung Tematik ini sangat dipengaruhi oleh komitmen masyarakat serta adanya tokoh atau aktor yang menggerakkan setiap kegiatan di wilayah sasaran. Hal ini dapat dilihat dari nilai **preferensi yang tinggi (3,16)** dari Kelurahan Tembalang dengan tema Kampung Seni Budaya. Meskipun kegiatan Kampung Tematik berlangsung Tahun 2017, akan tetapi kegiatan sudah terlaksana dengan baik. Tema Kampung Seni Budaya diperoleh secara mufakat antara kelurahan dan masyarakat. Pemilihan tema tersebut didasari banyaknya warga yang berkerja dibidang seni seperti rebana, jaran kepang, ketoprak serta pembuatan kaligrafi. Disamping itu banyak unsur masyarakat yang dilibatkan/terlibat pada kegiatan Kampung Tematik. Sehingga unsur-unsur dalam masyarakat mempunyai penilaian yang sama atas pelaksanaan Kampung Tematik yang dilakukan di

wilayahnya. Dalam kegiatan Kampung Tematik, masyarakat merasakan adanya **edukasi, etos dan ekosistem** dari berbagai program yang sudah dilaksanakan. Masyarakat menaruh harapan besar untuk keberlanjutan program kampung tematik, yang akan berdampak terhadap kemajuan wilayahnya. Adanya program Kampung Seni Budaya tersebut, wilayah Tembalang jadi lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Kelurahan Pudukpayung yang mempunyai tema Kampung Jajanan Tradisional **mempunyai nilai preferensi Lebih Baik (3,16)**. Hasil wawancara dengan masyarakat, semua responden tahu akan adanya Kampung Tematik di wilayahnya. Tema disepakati bersama antara kecamatan, kelurahan dan warga. Pemilihan tema didasari adanya kelompok pengolah jajanan yang sudah ada sejak lama, saat ini tinggal mengembangkan menjadi kampung tematik. Adanya Kampung Tematik ini, masyarakat merasakan manfaat dari program pelatihan dan pendampingan pengolahan makanan yang sehat (higienis sanitasi), kemasan yang baik, dan IRT. Adanya promosi yang baik menjadikan produk jajanan yang dihasilkan oleh masyarakat Pudukpayung semakin dikenal luas, sehingga menambah jumlah pesanan dan meningkatkan ekonomi masyarakat. Disamping bidang **edukasi dan ekonomi**, masyarakat juga melihat adanya bantuan program Kampung Tematik di bidang infrastruktur, yang menjadikan wilayahnya lebih indah (**ekosistem**).

Kelurahan Pleburan yang mempunyai tema Kampung Jahe, mempunyai nilai **preferensi Lebih Baik (3,12)**. Seluruh responden penelitian mengetahui adanya Tematik Kampung Jahe di wilayah Kelurahan Pleburan. Tematik Kampung Jahe dibicarakan bersama antara pihak kelurahan dengan masyarakat. Adanya komunikasi yang baik antara kelurahan

(dalam hal ini ibu lurah sebagai penggerak PKK) dengan masyarakat, menjadikan program tematik ini didukung oleh masyarakat sasaran. Responden merasakan manfaat secara ekonomi dari adanya tematik jahe, hal ini didasarkan atas adanya tambahan penghasilan dari adanya produksi jahe yang dikembangkan di wilayahnya. Adanya program Kampung Tematik ini masyarakat mendapatkan **edukasi dan ekosistem** dari program yang sudah diberikan. Meskipun belum dirasakan secara menyeluruh, beberapa masyarakat sudah merasakan dampak **ekonomi** dari adanya Kampung Jahe tersebut. Masyarakat mengharapkan adanya keberlanjutan dari program yang sudah ada, sehingga suatu saat mereka bisa mandiri.

Kampung Hidroponik yang menjadi tema Kelurahan Tanjung Mas mempunyai nilai preferensi **lebih baik (3,05)**. Hal ini berbeda sekali dengan hasil observasi di lapangan yang menunjukkan program Kampung Hidroponik ini kurang berhasil. Dari pengamatan di lapangan, semua instalasi hidroponik yang sudah diberikan ke masyarakat sebanyak 10 paket, tidak ada satupun yang tersisa. Semuanya menjadi barang bekas yang dipinggirkan di sekitar rumah. Kegiatan Kampung Tematik di Kelurahan Tanjung Mas ini hanya mengena di bidang **edukasi**. Hanya saja pelatihan dan studi banding yang sudah diberikan dianggap sulit pengembangannya karena dibutuhkan ketelatenan dan juga adanya tantangan dari faktor alam serta air yang menjadi media hidroponik. Masyarakat juga menyebutkan dalam perencanaan kampung tematik, mereka tidak ikut dilibatkan dalam penentuan tema dan perencanaan. Hasil tersebut menunjukkan program merupakan *top down*, program dari kelurahan yang diberikan ke masyarakat.

Kampung Perca yang menjadi tema di Kelurahan Tugurejo, mempunyai nilai preferensi **baik**

(2,99). Pemilihan tematik Kampung Perca dilakukan berdasarkan usulan dari kelurahan. Menurut pengurus kelurahan tema tersebut didasarkan dari adanya ibu rumah tangga yang mendaur ulang kain perca menjadi kerajinan keset dan kerajinan lainnya. Namun ada pula dari responden yang menyampaikan, bahwa tema kain perca dipilih secara spontanitas saat pelatihan di Bapermas. Hasil wawancara dengan sebagian masyarakat, mereka menyampaikan bahwa tema tersebut belum sesuai kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Hal ini didasarkan karena mayoritas warga bekerja sebagai karyawan sehingga untuk mencari anggota pembuat kerajinan perca cukup sulit. Lingkungan menjadi lebih baik. Manfaat lain yang dirasakan masyarakat, adanya program Kampung Tematik tersebut lingkungan menjadi lebih bersih dan rapi. Akan tetapi program tersebut dirasakan belum ideal, masih banyak yang perlu diperbaiki. Selama ini Program Kampung Tematik yang dilakukan di Kelurahan Tugurejo terkait dengan program **ekonomi dan ekosistem**, belum menyentuh ke edukasi dan etos.

Kelurahan Genuksari yang berada di Kecamatan Genuk, termasuk dalam pelaksanaan Kampung Tematik 2017. Kelurahan yang mempunyai tema Kampung Karya Usaha ini mempunyai nilai preferensi **baik dengan skor 2,93**. Berdasarkan observasi lapangan yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juni, kegiatan tematik belum berlangsung. Hasil wawancara dengan masyarakat, kegiatan yang sudah dilakukan berupa sosialisasi tentang program Kampung Tematik. Untuk keberlanjutan program akan dilaksanakan masih menunggu intruksi dan pendanaan dari Pemerintah Kota Semarang. Pelaksanaan yang direncanakan mulai awal tahun tersebut akan dilanjutkan setelah lebaran (bulan Agustus). Dari program yang akan dilaksanakan di Kelurahan Genuksari tersebut

mencakup tematik **ekonomi, edukasi dan ekosistem**.

Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan termasuk dalam Kampung Tematik pelaksanaan 2017. Kelurahan yang mengambil tema Kampung Jambu Kristal tersebut mempunyai nilai preferensi **baik (2,92)**. Tema Kampung Jambu Kristal merupakan tema yang sudah ditentukan oleh kelurahan, akan tetapi juga didukung oleh masyarakat, karena sesuai dengan keinginan masyarakat. Hal ini juga didasari dengan adanya Kebun Suler milik Dinas Pertanian Kota Semarang yang berada di wilayah Kelurahan Wates yang menanam jambu kristal. Kebun seluas \pm 8000 m tersebut ditanami jambu kristal, klengkeng dan buah yang lainnya. Keberadaan kebun buah tersebut melibatkan masyarakat sebagai penggarap dengan membentuk kelompok tani Sumber Raharjo. Adanya kegiatan tematik ini juga mengubah *mindset* warga untuk peduli terhadap lingkungannya. Dari kegiatan tematik di Kelurahan Wates ini dapat mencakup bidang **ekonomi, etos dan ekosistem**.

Kelurahan Palebon merupakan Kampung Tematik 2016 yang mempunyai tema Kampung Seni. Nilai preferensi masyarakat terhadap Kampung Tematik di wilayahnya **baik (2,9)**. Penilaian tersebut berbeda dengan hasil wawancara dan observasi lapangan. Dimana kondisi Kampung Seni Palebon dengan gambar-gambar mural serta hasil kreasi seni yang ada memberikan nuansa yang sangat menarik untuk dikunjungi masyarakat. Disamping itu adanya pelibatan masyarakat secara menyeluruh sangat mendukung keberlanjutan program Kampung Seni. Meskipun dianggap kurang menunjang dalam segi ekonomi, akan tetapi dirasa baik dalam hal **edukasi dan ekosistem** (keindahan lingkungan). Masyarakat menilai dengan adanya Kampung Tematik ini kampung menjadi

tertata, rapi, dan terkenal di masyarakat luas serta menjadi kebanggaan warga. Publikasi lewat media sosial dan televisi menjadi bagian promosi yang baik untuk Kelurahan Palebon ini. Termasuk di dalamnya media televisi nasional yang juga pernah meliput kampung seni Palebon dalam acara "Dulu dan Sekarang".

Kampung Bandeng yang menjadi tema Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari, mempunyai nilai preferensi masyarakat **belum baik (2,92)**. Wilayah yang dikenal dengan olahan ikan bandeng terpusat di RW III Kelurahan Tambakrejo. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan perangkat kelurahan dan masyarakat, sebelum adanya program Kampung Tematik, di Kelurahan Tambakrejo sudah banyak pengolah bandeng. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut berdekatan dengan tambak-tambak bandeng. Banyaknya produksi bandeng dari tambak tersebut yang menginisiasi warga untuk mengolah ikan bandeng yang dihasilkan sehingga lebih berhasil guna dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. selain bandeng presto, masyarakat juga menghasilkan olahan ikan berupa: pepes, pindang dan juga otak-otak bandeng. Dari adanya usaha bandeng tersebut dapat mengangkat **aspek ekonomi** Kelurahan Tambakrejo. Dari para pengolah bandeng tersebut terdapat Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang diikat dengan arisan, berkumpul tiap tiga bulan sekali. Dari kegiatan tematik di Kelurahan Tambakrejo, dapat dilihat cakupan di bidang **ekonomi dan ekosistem**.

Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur, mempunyai tema Kampung Batik untuk mendukung program Kampung Tematik Kota Semarang. Pelaksanaan tematik yang berlangsung pada tahun 2016 tersebut, mempunyai nilai preferensi masyarakat **baik (2,85)**. Masyarakat merasakan nyaman dengan adanya

program penghijauan dan pavingisasi dan bersih-bersih kampung. Secara ekonomi, masyarakat kurang begitu banyak merasakan manfaatnya, karena program tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat menilai yang merasakan program hanya para penjual batik, sedangkan masyarakat yang tidak menjual batik tidak merasakan manfaatnya. Berdasarkan materi tematik yang dilakukan, di Kelurahan Rejomulyo telah dilakukan terkait tema **ekosistem**, belum menyentuh ke ekonomi, etos dan pendidikan.

Kelurahan Salaman Mloyo yang mendapat kesempatan untuk menjadi Kampung Tematik 2017, mempunyai tema sebagai Kampung Tabulampot. Nilai preferensi masyarakat terhadap Kampung Tematik **baik (2,77)**. Tema Kampung Tabulampot lebih dikenal oleh perangkat kecamatan, kelurahan, dan pengurus program tematik. Tetapi kurang dikenal oleh masyarakat secara luas. Dari hasil wawancara terhadap masyarakat, sebagian besar masyarakat tidak mengetahui adanya program tematik di wilayahnya. Masyarakat menyampaikan, tema Kampung Tematik di wilayahnya awalnya adalah Kampung Pelangi, kemudian berubah menjadi Kampung Buah, Kampung Bank Sampah dan akhirnya yang disetujui tema Kampung Tabulampot. Tema tersebut diperoleh atas masukan dari Bappeda Kota Semarang yang disampaikan kepada perangkat Kelurahan Salaman Mloyo serta beberapa utusan masyarakat. Karena termasuk pelaksanaan program tematik tahun 2017, sehingga ketika pengambilan sampel (wawancara) dan observasi lapangan pada bulan Juli, kegiatan belum terlaksana. Kegiatan yang dilakukan oleh pihak kelurahan baru sebatas sosialisasi program Kampung Tematik. Karena program belum terlaksana, sehingga masyarakat belum merasakan manfaat dari adanya program Kampung Tematik.

Kelurahan Miroto yang mempunyai tema Paru Parune Kutho,

Kelurahan yang berada di Semarang Tengah tersebut mempunyai nilai preferensi **baik (2,65)**. Tema tersebut diambil berdasarkan posisi wilayah yang ada di tengah Kota Semarang, sehingga diharapkan dengan menjadikan kampung hijau, Kelurahan Miroto dapat berperan sebagai penyuplai oksigen dan udara bersih di pusat Kota Semarang. Berdasarkan tema yang ada dalam Kampung tematik, Kelurahan Miroto hanya berperan di bidang **ekosistem** saja. Hanya saja masyarakat merasakan kurangnya perawatan taman yang dibuat. Masyarakat merasakan konsep yang dibuat hanya sambil jalan mengikuti anggaran yang sudah ditentukan.

Kelurahan Sampangan yang mengangkat tema Kampung Tempe, termasuk dalam Kampung Tematik tahun 2017 mempunyai nilai preferensi Cukup Baik (2,24). Tema Kampung Tempe, ditentukan oleh pihak kelurahan karena adanya *home industry* di daerah tersebut. Hasil wawancara dengan warga, hanya sebagian kecil warga yang dilibatkan dalam program Kampung Tempe ini. Sehingga banyak warga yang tidak mengetahui adanya program Kampung Tematik di wilayahnya. Masyarakat menyampaikan, program Kampung Tempe setengah-setengah. Hal ini dikarenakan *home industry* tempe yang ada di wilayah sasaran hanya ada satu. Karena termasuk dalam program tematik 2017, menurut perangkat kelurahan dan pengelola Kampung Tematik, program baru akan berlangsung pada bulan Juli 2017. Sehingga ketika pengambilan data penelitian berlangsung bulan Mei 2017, program-program Kampung Tematik belum berlangsung.

Kelurahan Jatingaleh yang masuk dalam Kampung Tematik Tahun 2017, dengan tema Kampung Lele mempunyai preferensi masyarakat cukup baik (2,09). Karena baru berlangsung tahun 2017, sebagian besar penduduk tidak mengetahui mengenai program Kampung Tematik di wilayahnya.

Pemilihan tema dilakukan oleh kelurahan, dengan dasar adanya masyarakat yang sudah melakukan budidaya lele. Dari hasil observasi lapangan, hanya dua orang yang melakukan budidaya lele di wilayah tersebut. Karena tidak adanya keterlibatan masyarakat di dalam menentukan dan melaksanakan program Kampung Tematik ini, sehingga seluruh responden memberikan nilai kurang baik (1,5-2). Masyarakat tidak mengetahui adanya program Kampung Tematik, karena dari awal tidak dilibatkan dalam kegiatan dan belum ada sosialisasi mengenai kampung tematik di wilayahnya. Hasil wawancara terhadap masyarakat, meskipun mereka tidak terlibat dalam program tersebut, akan tetapi mereka akan mendukung program Kampung Tematik yang sesuai dengan potensi wilayahnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: terdapat perbedaan yang signifikan antara preferensi perangkat pemerintah (kecamatan dan kelurahan) dengan preferensi masyarakat umum terhadap pelaksanaan Program Kampung Tematik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan Program Kampung Tematik cenderung sebagai preferensi elit, lebih didominasi perangkat pemerintahan sebagai penentu kebijakan. Hal ini dapat dilihat pada Kelurahan Tanjung Mas, Tugurejo dan Mijen, dimana terdapat gap yang cukup jauh antara preferensi perangkat dengan masyarakat. Preferensi masyarakat terhadap Kampung Tematik berada pada kisaran cukup baik hingga lebih baik. Hasil ini menunjukkan keberagaman penilaian dan kemanfaatan dari adanya program Kampung Tematik di kelurahan yang dikenai program tematik. Kelurahan Sampangan dan Jatingaleh merupakan 2 kelurahan tematik 2017, yang program-programnya tidak sesuai dengan potensi

wilayahnya. Sehingga program kurang dikenal dan disukai oleh masyarakat. Program Kampung Tematik yang dirasakan oleh masyarakat beragam, dari segi ekonomi, edukasi, etos dan ekosistem (infrastruktur/fisik), sesuai dengan kriteria Kampung Tematik masing-masing kelurahan. Hanya saja dalam pelaksanaan Kampung Tematik lebih banyak bergerak di bidang infrastruktur (pengecatan jalan dan mural). Untuk bidang ekonomi, edukasi dan etos masih belum diakomodasi secara penuh oleh masing-masing kelurahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jakaria, Y. (2009). *Uji Coba Model (Validasi)*. Materi disampaikan dalam Pelatihan Penelitian dan Pengembangan *Research & Development* yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan. Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas di Jakarta.
- BPS Kota Semarang. 2016. Kota Semarang Dalam Angka 2016.
- Perda Kota Semarang No. 4 Tahun 2009 tentang Pembentukan Lembaga Kemasyarakatan di Tingkat Kelurahan.
- Prastyanti, S. (2015) . Pendekatan Pembangunan dan Pengentasan Kemiskinan di Pedesaan, *Jurnal Acta Diurna* 11 (1): 104-116.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Widjaja, S.(2004). Perumusan Indikator Kinerja Perguruan Tinggi dengan Metode *Delphi* dan *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. *Jurnal Teknologi*, Edisi No.1 Tahun XVIII, Maret 2004, 1-62 ISSN 0215-1685. pp 52-62.